

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan pokok permasalahan yaitu bagaimanakah keefektifan model Gordon dan model Moody dalam pengajaran apresiasi puisi di FPBS IKIP Medan? Timbulnya permasalahan itu dilatarbelakangi permasalahan praktis dan teoritis. Permasalahan praktis, yaitu adanya kenyataan bahwa pengajaran sastra pada umumnya tidak dapat mengakrabkan peserta didik dengan karya sastra. Sedangkan latar belakang teoritis, yaitu adanya pergeseran penekanan membaca karya sastra. Semula, dinyatakan bahwa membaca sastra adalah menemukan makna yang dibawa oleh teks. Sedangkan perkembangan kemudian menekankan bahwa membaca sastra pada dasarnya adalah interaksi atau transaksi yang terjadi antar pembaca dengan teks. Dalam hal ini, makna bukanlah ditemukan dari teks, melainkan diciptakan. Cara pandang yang demikian itu mewarnai cara-cara orang menyikapi dan melaksanakan pengajaran sastra.

Dari permasalahan pokok di atas, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu (1) Bagaimanakah keefektifan model Gordon dalam pengajaran apresiasi puisi di FPBS IKIP Medan? (2) Bagaimanakah keefektifan

model Moody dalam pengajaran apresiasi puisi di FPBS IKIP Medan?. (3) Bagaimanakah perbedaan keefektifan model Gordon dengan model Moody dalam pengajaran apresiasi puisi di FPBS IKIP Medan?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moody memandang karya puisi sebagai karya kreatif manusia karena itu, untuk memahami bacaan puisi peserta didik dalam menganalisisnya Moody berpijak kepada pendekatan struktural. Model Moody bersifat tekstual, yaitu lebih menekankan pada teks, karena teks dipandang berperan aktif, dan memperhatikan karya puisi dari unsur-unsur yang membentuk totalitasnya. Aktivitas peserta didik lebih bersifat reseptif atau pasif. Hal ini, tampak di dalam pembelajaran apresiasi puisi yaitu, tenaga pengajar menyajikan teks puisi lebih banyak menekankan pada teori dari pada pembinaan apresiasi puisi, karena itu peserta didik banyak tergantung pada tenaga pengajar.

Model Gordon merupakan suatu model pengajaran yang menekankan pada kreativitas dan aktivitas peserta didik. Karena sastra merupakan hasil kreativitas maka untuk pengajaran apresiasi puisi cocok digunakan model Gordon. Upaya pembelajarannya ditekankan pada kemampuan peserta didik untuk menemukan sendiri informasi atau data-data dari suatu teks puisi dengan menggunakan pola analogi, baik analogi langsung, personal, maupun kempaan.

Hasil penerapan pengajaran mengapresiasi puisi dengan model Gordon pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik. Penerapan model Gordon dalam pengajaran apresiasi puisi dapat dinyatakan efektif. Hal ini terbukti dari penghitungan statistik nilai pretes dan postes mahasiswa yang memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan komponen - komponen yang diapresiasi maka dapat dikatakan dalam pengajaran apresiasi puisi untuk unsur tertentu dapat dikombinasikan pengajarannya seperti unsur perasaan dan unsur rima. Terbukti dari rata-rata hitungnya untuk unsur perasaan 2,54, dan unsur rima 1,95, kedua model tersebut memiliki nilai rata-rata yang sama.

Berdasarkan penghitungan statistik melalui uji t, dapat dikatakan bahwa model Gordon lebih efektif. Secara keseluruhan, model Gordon adalah model pengembangan kreativitas yang memberikan pengaruh yang merata kepada peningkatan masing-masing aspek kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Hal ini berarti bahwa model pengembangan kreativitas ini dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pemikiran dan gagasan

secara ekspresif; kemampuan dalam memilih dan menentukan alternatif gagasan untuk pemecahan masalah secara luwes, kemampuan melahirkan gagasan yang tidak lazim, orisinal, dan inovatif; serta kemampuan mengelaborasi gagasan kepada tindakan-tindakan operasional serta mempertimbangkan akibat-akibatnya.

Penguasaan teori puisi merupakan salah satu dasar kekuatan yang dimiliki oleh para mahasiswa bila mereka mengadakan apresiasi puisi secara individual atau kelompok. Tanpa mendalami dan menguasai unsur-unsur puisi tersebut mahasiswa kurang banyak menunjukkan aktivitasnya dalam menganalisis puisi.

Proses mengapresiasi puisi adalah suatu proses pengenalan, pemahaman, penciptaan, penikmatan, penilaian dan penghargaan terhadap puisi.

Model Gordon adalah model peningkatan kreativitas yang efektif untuk diterapkan kepada mahasiswa dengan latar belakang faktor-faktor biografis yang beragam. Namun demikian, dalam penelitian ini yang diteliti adalah prestasi belajar dalam bidang apresiasi puisi dengan menggunakan model Gordon dan model Moody serta melihat keefektifan dari kedua model tersebut.

Peningkatan kreativitas mahasiswa tidak terlepas dari perlakuan strategis yang diberikan oleh tenaga pengajar antara lain: *Pertama*, penanganan keseluruhan kegiatan pembelajaran kreativitas dalam suasana semangat

dan perilaku yang menerapkan prinsip-prinsip kreativitas. *Kedua*, keseluruhan unit kegiatan pembelajaran kreativitas dikelola dalam latar kelas/kelompok-kelompok belajar. Hal ini mempertimbangkan kecenderungan umum fokus-kendali masyarakat Indonesia, termasuk remaja, yang bersifat eksternal sehingga proses belajar kreatif melalui proses kelompok berperan dalam memberikan umpan balik bagi perubahan perilaku kognitif dan afektif yang bersifat internal. *Ketiga*, pengendalian kesulitan-kesulitan pribadi dan faktor psikologis dari dalam diri mahasiswa, mungkin menghambat proses belajar untuk mengaktualisasikan potensi kreatifnya. Pengendalian diri dalam proses kelompok, merupakan pemanasan sebagai persiapan memasuki cara-cara berpikir dan bersikap kreatif. Dengan demikian, dapat untuk mengantisipasi kondisi mahasiswa yang belum terbiasa berpikir dan bersikap kreatif dalam memecahkan suatu masalah dalam konteks belajar-mengajar.

Pengajaran sastra dan pengajaran bahasa memiliki hubungan yang erat, walaupun pengajaran sastra (puisi) mempunyai berbagai macam kekhususan seperti yang telah dikemukakan secara sepintas. Kita dapat mengetahui betapa eratnya hubungan pengajaran bahasa dan pengajaran sastra, sebab sastra tidak mungkin terwujud tanpa bahasa. Dalam bentuk yang sederhana pengajaran sastra membekali para mahasiswa dengan keterampilan mendengarkan,

dan perilaku yang menerapkan prinsip-prinsip kreativitas. *Kedua*, keseluruhan unit kegiatan pembelajaran kreativitas dikelola dalam latar kelas/kelompok-kelompok belajar. Hal ini mempertimbangkan kecenderungan umum fokus-kendali masyarakat Indonesia, termasuk remaja, yang bersifat eksternal sehingga proses belajar kreatif melalui proses kelompok berperan dalam memberikan umpan balik bagi perubahan perilaku kognitif dan afektif yang bersifat internal. *Ketiga*, pengendalian kesulitan-kesulitan pribadi dan faktor psikologis dari dalam diri mahasiswa, mungkin menghambat proses belajar untuk mengaktualisasikan potensi kreatifnya. Pengendalian diri dalam proses kelompok, merupakan pemanasan sebagai persiapan memasuki cara-cara berpikir dan bersikap kreatif. Dengan demikian, dapat untuk mengantisipasi kondisi mahasiswa yang belum terbiasa berpikir dan bersikap kreatif dalam memecahkan suatu masalah dalam konteks belajar mengajar.

Pengajaran sastra dan pengajaran bahasa memiliki hubungan yang erat, walaupun pengajaran sastra (puisi) mempunyai berbagai macam kekhususan seperti yang telah dikemukakan secara sepintas. Kita dapat mengetahui betapa eratnya hubungan pengajaran bahasa dan pengajaran sastra, sebab sastra tidak mungkin terwujud tanpa bahasa. Dalam bentuk yang sederhana pengajaran sastra membekali para mahasiswa dengan keterampilan mendengarkan,

berbicara, membaca, dan menulis.

Pada dasarnya unsur manusia dengan kualitasnya akan berpengaruh langsung pada hasil pengajaran sastra (puisi). Manusia sebagai unsur pembangunan, baik fisik maupun mental, akan mampu menentukan kualitas masyarakatnya, termasuk pola masyarakat sastra. Sejalan dengan

itu Alfian (1986:267) dalam Tarigan menyatakan: Tujuan pembangunan adalah usaha meningkatkan mutu dan kualitas manusia, sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang lebih utuh serta lebih bermanfaat. Usaha pembangunan adalah usaha menjadikan anggota masyarakat lebih bermutu dan lebih berkualitas, karena itu sebagian besar akan ditentukan oleh kemauan dan usahanya sendiri.

Hal tersebut dapat terwujud apabila tenaga pengajar dapat mengembangkan proses berpikir kreatif peserta didik, karena melalui proses kreatiflah dapat terwujud produk kreatif

Kreativitas sebagai suatu proses memikirkan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah. Dalam hal ini, model Gordonlah yang dapat merangsang berpikir kreatif dengan jalan: *breaking mental set* (mengaktifkan proses mental). Kreativitas dalam hal ini merupakan proses berpikir yang lebih menekankan usaha peserta didik untuk menemukan hubungan-hubungan baru, mendapatkan jawaban, metode atau cara baru dalam memecahkan suatu masalah.

Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan, yakni mahasiswa belum terbiasa dengan menggunakan model

Gordon sehingga di dalam pembelajaran mahasiswa masih tampak kaku, kurangnya fasilitas seperti sanggar sastra dan buku-buku yang menunjang untuk kegiatan berapresiasi sastra, masih merasa dibebani dengan penulisan-penulisan karya sastra yang diberikan. Sedangkan pada kelompok kontrol, hambatan yang ditemui berkenaan dengan kurangnya dan sulitnya buku-buku sastra diperoleh oleh mahasiswa.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini mengimplikasikan, *pertama* bahwa pendidikan seyogianya mampu menjembatani teori-teori keilmuan yang dipelajari mahasiswa dengan observasi langsung terhadap fenomena alam dan sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui, misalnya pendekatan keterampilan proses (*process based approach*) dalam proses belajar mengajar, wisata ilmiah, dan praktek lapangan. Dengan cara ini, apa yang dipelajari oleh mahasiswa semakin bermakna. *Kedua*, kampus seyogianya memberikan peluang lebih luas kepada mahasiswanya untuk memperoleh lebih banyak pengalaman bermakna dalam hidupnya melalui kegiatan ekstra-kurikuler dan penyediaan berbagai informasi yang beragam. Kekayaan pengalaman ini akan memungkinkan lahirnya gagasan-gagasan kreatif pada mahasiswa. *Ketiga*, dalam kaitan dengan ciri-ciri kepribadian orang-orang kreatif, dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengako-

memadukan ciri-ciri tersebut. Ekspresi kreativitas berupa rasa ingin tahu yang besar, imajinasi yang kaya, kesenangan akan kompleksitas, keberanian untuk mengambil risiko, sikap yang tidak selalu sejalan dengan kecenderungan massa, mandiri, dan kritis, perlu dihargai dan diskoodasikan oleh kampus, tanpa harus diartikan negatif atau mengarah pada anarki. Hal ini penting karena kampus itulah intervensi-intervensi yang sistematis untuk merangsang berbagai kemampuan mahasiswa dimungkinkan, termasuk kemampuan kreatif. *Keempat*, untuk dapat membantu mahasiswa mengembangkan kreativitasnya, tenaga pengajar dituntut untuk memahami seluk-beluk kreativitas sebagai potensi yang universal beserta manifestasi perilakunya. Hanya tenaga pengajar yang demikian yang akan mampu mengapresiasi ekspresi kreativitas pada mahasiswanya. *Kelima*, dalam upaya merangsang perkembangan kreativitas, tenaga pengajar adalah model bagi mahasiswanya. Tenaga pengajar dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan bahan pelajaran dan model-model pengajarnya.

Untuk kegiatan pembinaan apresiasi puisi agar peserta didik senang untuk mengakrabi karya puisi, tenaga pengajar harus dapat memberikan motivasi dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengadakan studi di luar kampus bagi bagi peserta didik ini menjadikan pemikiran peserta didik terbuka untuk bergaul

dengan alam. Studi ini mengungkapkan bahwa pengalaman-pengalaman di luar kampus sangat memperkaya wawasan peserta didik dalam bidang keilmuan. Wawasan yang kaya memungkinkan munculnya gagasan kreatif, karena peserta didik mampu melihat fenomena yang diobservasinya dari berbagai perspektif alternatif. Oleh karena itu, upaya menyediakan wadah guna mengakomodasikan minat peserta didik dalam melakukan studi-studi keilmuan amatlah penting, seperti halnya Kelompok Ilmiah Remaja.

Melalui kegiatan seperti itu, kesenjangan antara konsep-konsep keilmuan yang dipelajari oleh para peserta didik di kampus dengan observasi dan aplikasi dapat dijembat.

Dalam kaitan dengan kreativitas sebagai fenomena kolektif dalam masyarakat, implikasi yang dapat diangkat dari studi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kreativitas keilmuan seperti halnya kreativitas dalam lapangan lain, memerlukan kebebasan bagi individu untuk mengekspresi gagasannya. Kebebasan adalah yang sangat esensial bagi kreativitas; dan kebebasan ini diberikan oleh lingkungan tempat individu hidup. Kebebasan tidak boleh diartikan secara berlebihan: membiarkan tumbuhnya anarki. Anggapan demikian adalah keliru, karena lingkungan yang anarkis juga tidak menguntungkan bagi peserta didik untuk berekspresi. Demikian juga, lingkungan yang terlalu mengekang kebebasan

menjadikan peserta didik kaku dan tidak dapat berkreasi. Kebebasan yang disertai dengan tanggungjawab dan komitmen dapat menjadikan peserta didik mandiri. Jadi, kebebasan yang kondusif bagi kreativitas ialah kebebasan yang disertai tanggungjawab dan komitmen. *Kedua*, untuk merangsang kreativitas individu-individu dalam masyarakat, budaya penghargaan perlu dikembangkan. *Ketiga*, akses terhadap sumber-sumber informasi, khususnya informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diperluas menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Informasi yang memadai, baik jumlah maupun mutunya, akan memungkinkan lahirnya gagasan-gagasan baru pada masyarakat. Sebaliknya, penghargaan yang tidak didasarkan atas prestasi akan mempunyai dampak yang kurang menguntungkan bagi kreativitas.

5.3 Saran

Dari hasil penelitian ada beberapa saran yang diajukan. *Pertama*, dengan penguasaan dan pengalaman bersastra yang dimiliki para mahasiswa sebagai calon pendidik bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mereka mampu mengolah, merencanakan, memilih, dan menganalisis karya puisi. Dengan adanya pengalaman bersastra mahasiswa, mereka akan mampu mengenal banyak model belajar, baik secara teoretis maupun praktis. *Kedua*, Untuk menunjang, dan mengkonkretkan hasil belajar yang tergolong

pedagogik hendaknya diupayakan perluasan dan pengembangan kegiatan apresiasi puisi, yaitu perlu upaya mengenal dan menggandakan pengalaman berpuisi dengan bertumpu pada kreativitas mahasiswa sebagai pembaca, memberikan kesempatan kepada mahasiswa sebagai pembaca untuk berlatih dengan keragaman tugas puisi untuk melatih menginterpretasikan puisi dan melatih keterpaduan dimensi serta integritas perasaan dengan isi puisi yang dipelajari. Memadukan hasil bacaan puisi melalui acuan dalam unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi dalam kehidupan manusia.

Hendaknya tenaga pengajar lebih menekankan pada pembinaan dan pengembangan pengajaran apresiasi puisi dengan mengembangkan aspek *kooperatif* (kerja sama) dalam suasana yang baik, dan saling menghargai antar teman.

Sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran, sebaiknya mahasiswa diberi tugas tambahan di rumah, yang dikerjakan secara kelompok agar mahasiswa aktif dalam mencari tambahan informasi.